

## Gaya Bahasa Retoris pada Novel *Gagal Move On* Karya Eriska Helmi sebagai Alternatif Materi Sastra di SMA

Indah Lestari, Nanik Setyawati, H.R. Utami

Universitas PGRI Semarang

[indahrahardiant27@gmail.com](mailto:indahrahardiant27@gmail.com), [naniksetyawati@upgris.ac.id](mailto:naniksetyawati@upgris.ac.id), [hrutami@upgris.ac.id](mailto:hrutami@upgris.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa retorik serta fungsi gaya bahasa dalam novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi sebagai alternatif materi sastra di SMA. Metode penelitian ini menggunakan metode padan dan agih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Data yang ada pada penelitian terdiri dari satuan lingual yang terdapat gaya bahasa retorik. Hasil Penelitian adalah terdapat dua belas gaya bahasa retorik yaitu aliterasi, asonansi, asindenton, elipsis, eufumisme, tautologi, prolepsis atauantisipasi, perifrasis, eroteris atau pertanyaan retorik, zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbol, oksimoron. Gaya bahasa retorik pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi digunakan untuk menjelaskan sesuatu secara rinci, menekankan suatu hal, memperkuat gagasan atau pernyataan, dan menimbulkan gelak tawa.

Kata kunci: *gaya bahasa, padan, agih, novel, retorik*

### Abstract

*This study aims to describe the use of rhetorical language style and the function of language style in Eriska Helmi as an alternative to high school literature material. This research method padan and agih methods. The data collection technique used in this research is note-taking technique. The data in the study consisted of lingual units with rhetorical language styles. The results of the study are that there are twelve rhetorical language styles, namely alliteration, assonance, asyndenton, ellipsis, euphemism, tautology, prolepsis or anticipation, periphrasis, eroterisism or rhetorical question, zeugma, correction or epanortosis, hyperbole, oxymoron. The rhetorical style of language in the novel *Gagal Move On* by Eriska Helmi is used to explain something in detail, emphasize something, strengthen ideas or statements, and cause laughter.*

*Keywords: language style, padant, agih, novel, rhetoric*

## Pendahuluan

Novel merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia, ungkapan isi hati atau gagasan seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa yang indah sehingga dapat menimbulkan kesan pada pembaca. Materi mengenai gaya bahasa pada karya sastra terutama pada novel di SMA sudah dipelajari oleh peserta didik dari generasi ke generasi, sehingga pembelajaran mengenai gaya bahasa pada novel bukanlah merupakan hal baru yang dipelajari oleh peserta didik. Sebagai alternatif materi di sekolah, selain memperkenalkan berbagai jenis karya sastra kepada peserta didik juga dapat digunakan untuk memperkenalkan dan menambah wawasan peserta didik mengenai gaya. Hal ini tercantum pada Kompetensi Dasar 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Pada penelitian ini gaya bahasa yang diutamakan adalah gaya bahasa retorik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis gaya bahasa retorik beserta fungsinya pada novel pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi sebagai alternatif materi sastra di SMA.

Referensi mengenai gaya bahasa pada novel diperlukan dalam penelitian. Beberapa hasil penelitian yang berkaitan tentang hal yang sama ditemukan di antaranya, Wahyudi (2011) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa pada Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral”. Hasil dari penelitian yang dilakukan Wahyudi adalah terdapat enam belas gaya bahasa dan paling banyak digunakan untuk penekanan pada suatu pernyataan atau situasi dan meningkatkan kesan serta pengaruh dari tokoh utama. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ibrahim (2015) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro”. Hasil dari penelitian Ibrahim adalah gaya bahasa yang terdapat pada *Mimpi Bayang Jingga* adalah gaya bahasa retorik dan kiasan yang terdiri dari repetisi, litotes, erotesis atau pertanyaan retorik, paradoks, persamaan atau simile, metafora, sinestesia, personifikasi, epitet, sinekdoke, metonimia, hipalase. Penelitian tentang gaya bahasa pada novel juga dilakukan oleh Mutmainah (2014) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa pada Novel *Gadis Kecil di Tepi Gaza* Karya Vanny Chrisma W”. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah adalah gaya bahasa yang terdapat di dalam novel *Gadis Kecil di Tepi Gaza* karya Vanny Chrisma W sebanyak 13 bentuk, yaitu metafora, repetisi, asindeton, polisindeton, pleonasme, erotesis atau pertanyaan retorik, hiperbola, oksimoron, simile, personifikasi, epitet, sarkasme, dan sinestesia.

Gaya bahasa dapat ditinjau dari berbagai macam sudut salah satunya dapat ditinjau dari langsung tidaknya makna. Gaya bahasa retorik termasuk dalam gaya bahasa yang ditinjau dari langsung tidaknya makna. Keraf (2010:129) menjelaskan gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa yang merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Penyimpangan yang dimaksud adalah penyimpangan bahasa secara evaluatif atau emotif dari bahasa biasa, entah dalam ejaan, pembentukan kata, kalimat, klausa, frasa. Secara keseluruhan gaya bahasa ini terdiri dari gaya bahasa aliterasi, asonansi, anastrof, apofosis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufimismus, litotes, histeron proteron, perifrasis, pleonasme dan tautologi prolepsis atau antisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbol, paradoks, oksimoron. Fungsi gaya bahasa pada novel diantaranya untuk memperindah bunyi dan penutur, konkretisasi, menjelaskan gambaran, memberi penekanan penuturan atau emosi, menghidupkan gambaran, membangkitkan kesan dan suasana tertentu serta menjelaskan perasaan tokoh dalam karya sastra.

## Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sumber data pada penelitian adalah novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi dengan penerbit Grass Media, cetakan ke-1, November 2018, dan jumlah halaman sebanyak 296 halaman. Data dalam penelitian berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, wacana yang terdapat gaya bahasa retorik. Data yang diperoleh dianalisis secara runtut dan sistematis mengenai gaya bahasa retorik yang terdapat pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat. Metode dan teknik analisis data penelitian menggunakan metode agih dan metode padan. Metode agih adalah metode penelitian bahasa yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:18). Penelitian ini menggunakan metode padan dengan teknik pilih unsur penentu (PUP) dan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Hasil analisis disajikan secara informal yaitu perumusan dengan kata-kata.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai gaya bahasa retorik yang ada pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi sebagai berikut.

No.	Jenis Gaya Bahasa	Penanda	Jumlah
1	Aliterasi	Terdapat perulangan konsonan	3
2	Asonansi	Terdapat perulangan vokal	25
3	Asindenton	Beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat dipisahkan dengan tanda baca koma	3
4	Elipsis	Menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca dan diganti dengan menggunakan titik-titik	3
5	Tautologi	Terdapat pengulangan kembali gagasan yang sudah disebutkan	1
6	Perifrasis	Kata-kata berlebihan sebenarnya dapat diganti dengan satu kata	3
7	Prolepsis atau antisipasi	Orang mempergunakan lebih dulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi	2
8	Erotesis atau pertanyaan retorik	Pertanyaan yang dipergunakan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban	3

9	Zeugma	Mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan kata lain yang sebenarnya hanya cocok untuk salah satu	1
10	Koreksio atau epanortosis	Terdapat perubahan atau koreksi dalam tuturan	6
11	Hiperbol	Terdapat pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal	1
12	Oksimoron	Terdapat pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dengan frasa yang sama dalam tuturan	1

Berdasarkan tabel tersebut terdapat gaya bahasa retorik pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Hilmi. Gaya bahasa retorik yang ditemukan terdiri dari aliterasi, asonansi, asidenton, elipsis, tautologi, prolepsis atau antiproposis, perifrasis, erotesis atau pertanyaan retorik, zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbol, dan oksimoron. Data penelitian paling banyak ditemukan pada novel adalah gaya bahasa asonansi dan koreksio atau epanortosis. Pembahasan beberapa data yang ada novel *Gagal Move On* karya Eriska Hilmi adalah sebagai berikut.

“Amit-amit. Ya ampun, Mak, masak calon mantu emak doyan jeruk” (Ali, Dt.16, hlm.65).

Kutipan tersebut termasuk dalam gaya bahasa aliterasi karena terdapat pengulangan konsonan. Pada kutipan pengulangan konsonan berupa huruf [m]. Referen pada kutipan tersebut adalah adanya pengulangan konsonan berupa huruf [m] yang terdapat dalam beberapa kata. Tujuan dari tuturan pada kutipan tersebut adalah untuk memberikan penegasan mengenai calon menantu.

“Hidung kamu mancung dan mungil, saya suka” (Aso, Dt.44, hlm.143).

Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa asonansi karena terdapat pengulangan vokal yaitu huruf [u]. Referen pada kutipan tersebut adalah adanya pengulangan vokal huruf [u] pada setiap kata. Pengulangan huruf [u] pada kutipan tersebut bertujuan untuk menekankan bahwa tokoh yang sedang berbicara menyukai bentuk hidung lawan bicaranya. Asonansi juga ditemukan pada kutipan berikut.

“Anggie takutin mah, diduain, ditigain, sama ditinggal kawin” (Aso, Dt.11, hlm.35).

Gaya bahasa asonansi pada kutipan tersebut adalah adanya pengulangan huruf vokal [i]. Referen pada kutipan adalah pengulangan vokal berupa [i] pada setiap kata kecuali kata hubung. Asonansi pada kutipan tersebut bertujuan untuk menjelaskan tentang ketakutan Anggie yang tidak mau diduain, ditigain, dan ditinggal kawin.

“Ya tergantung divisi, ada yang di kantor, bagian kesekretariatan, ada perkebunan, peternakan, tanaman pangan, hortikultura, ada penyuluhan juga” (Asi, Dt.5, hlm.14).

Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa asidenton karena menggabungkan beberapa kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan dengan tanda baca koma. Referen pada kutipan tersebut adalah tentang divisi dan pembagian tugas yang ada di dinas pertanian dengan menggunakan tanda baca koma. Fungsi gaya bahasa pada data tersebut adalah untuk menjelaskan tentang pembagian divisi dan tugas yang ada pada dinas pertanian.

“Bapak Rahman, Bapak Andre, Bapak Irsyad, Bapak ...” (Eli, Dt.45, hlm.201).

Penggunaan titik-titik pada akhir kutipan merupakan ciri-ciri gaya bahasa elipsis yaitu menghilangkan suatu unsur kalimat dengan diganti menggunakan titik-titik. Referen pada kutipan tersebut adalah nama-nama peserta yang mengikuti pelatihan. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kemampuan dan pengetahuan karyawan dinas pertanian. Pelatihan ini diikuti oleh beberapa orang yang diadakan dikota tertentu selama beberapa hari.

“Memang kenapa kalau Anggie *ngga suka liat Mas ngobrol sama cewek lain?* Makanya kalo *ngobrol sama cewek lain, matanya nggak usah jelalatan, ngelirik yang lain*” (Tau, Dt.43, hlm.143).

Kutipan tersebut termasuk dalam gaya bahasa tautologi karena mempergunakan kata-kata yang sebenarnya mengulang kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya. Pada kutipan tersebut gagasan yang diulang adalah rasa tidak suka Anggie jika Raihan ngobrol sama perempuan lain. Referen pada kutipan tersebut adalah tatapan mata Raihan saat berbicara dengan perempuan lain. Fungsi gaya bahasa pada data tersebut adalah menjelaskan perasan cemburu Anggie jika kekasih Anggie berbicara dengan cewek lain di depan Anggie.

“Sesuai anji kamu, kalau saya berhasil menerima tantangan kamu, kita bisa lanjut ke *jenjang lebih tinggi lagi*” (Per, Dt.13, hlm.51).

Perifrasis pada kutipan terdapat kata-kata yang berlebihan yang dapat diganti dengan satu kata. Kata-kata berlebihan tersebut adalah “lanjut ke jenjang lebih tinggi lagi” dan dapat diganti dengan satu kata yaitu pernikahan. Referen pada kutipan tersebut adalah penyebutan istilah pernikahan. Masyarakat mempunyai berbagai macam istilah yang digunakan untuk menyebut pernikahan diantaranya menikah, jenjang lebih tinggi dalam hubungan, dan ingin menjalin hubungan serius.

“Om yang tabah ya. *Kalau lawannya Mbak Anggie, mending nyerah* deh, demi kebaikan. Kita semua korban si Mbak, *nggak ada satu pun yang menang* apalagi Mie Abang adek” (Pro, Dt.45, hlm.144).

Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa prolepsis atau antisipasi karena lebih dulu kata-kata sebelum peristiwa terjadi. Pada kutipan tersebut diawali dengan memberikan masukan atau nasihat sebelum peristiwa terjadi. Peristiwa yang dimaksud adalah tanding makan Mie Abang Adek. Referen pada kutipan tersebut adalah tantangan yang harus dilakukan Raihan untuk bisa dekat dengan Anggie. Tantangan tersebut adalah makan mie pedas yang sudah terkenal dengan level kepedasannya dan semua lawan Anggie sebelumnya selalu kalah dari Anggie.

“Situ kok *tugas piket sambil nonton? Emang boleh?*” (Ero, Dt.13, hlm.49).

Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa erotis atau pertanyaan retorik karena tidak menghendaki adanya jawaban. Jawaban dari pertanyaan tersebut sudah jelas bahwa dalam peraturan saat tugas piket tidak boleh nonton. Referen pada kutipan tersebut mengacu pada peraturan rumah sakit yang melarang karyawannya untuk menonton pada saat tugas piket. Hal ini dikarenakan Dokter beserta tenaga medis lain membutuhkan konsentrasi yang tinggi pada saat bertugas. Salah sedikit saja akan berakibat fatal. Erotis atau pertanyaan retorik juga ditemukan pada kutipan berikut.

“*Siapa yang jahit? Suster, kan?*” (Ero, Dt.2, hlm.10).

Kutipan tersebut termasuk erotis atau pertanyaan retorik karena pertanyaan yang diajukan sudah jelas jawabannya. Jawaban dari pertanyaan tersebut sudah jelas bahwa yang bertugas untuk melakukan tindakan adalah dokter dan suster hanya membantu. Referen pada kutipan tersebut mengacu pada tugas seorang suster di rumah sakit. Hal ini disebabkan semua tindakan medis yang dilakukan untuk pasien merupakan tugas dan tanggung jawab dokter dan

suster hanya membantu dokter dalam melaksanakan tugasnya. Suster di rumah sakit berada di bawah komando dokter sehingga apa yang dilakukan oleh suster atas izin dokter.

“Ia merasa *lidah dan nyawanya terbang* entah kemana” (Zeu, Dt.12, hlm.48).

Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa zeugma. Referen tersebut mengacu pada akibat makan mie pedas mampus sehingga lidah serasa mati rasa. Pada kutipan tersebut terdapat frasa “*lidah dan nyawa terbang*”. Kata terbang hanya cocok disandingkan dengan kata nyawa. Lidah tidak cocok disandingkan dengan terbang karena secara logis dan gramatikal tidak akan cocok.

“Yang tadi *pacar kamu* kan?” Malu, Anggie mengangguk. Bahkan dia mengoreksi, “*Calon suami*” (Kor, Dt.46, hlm.202).

Kutipan tersebut termasuk gaya bahasa koreksio atau eparnotosis karena terdapat perubahan pada tuturan. Referen pada kutipan tersebut mengenai status hubungan Anggie dengan laki-laki yang tadi bersamanya. Hal ini terlihat dengan adanya kata mengoreksi pada kutipan tersebut semakin mempertegas bahwa kutipan tersebut termasuk gaya bahasa retorik berupa koreksio atau eparnotis. Tujuan dari kutipan tersebut adalah mengoreksi dan menegaskan mengenai status hubungan Anggie, bahwa orang yang sedang bersamanya tadi bukan pacar Anggie melainkan calon suami. Selain pada kutipan tersebut koreksio atau eparnotosis juga ditemukan pada kutipan berikut

“Nggak usah panggil *ibu*, panggil *bunda* aja” (Kor, Dt.10, hlm.31).

Referen pada kutipan tersebut mengenai sapaan atau panggilan untuk seorang Ibu. Hal ini terlihat dengan adanya di awal sudah dipanggil dengan sebutan Ibu namun orang yang dipanggil tidak ingin dipanggil Ibu sehingga meminta untuk mengoreksi panggilannya menjadi Bunda seperti anaknya memanggil dirinya.

“Dia tidak sanggup mengangkat wajah dan *berharap tanah amblas saja lalu menelannya* saat itu juga. Pak dokter ganteng sedang melakukan aksi yang akan membuat banyak akun instagram penggemar Anggie patah hati” (Hip, Dt.50, hlm.281)

Pada kutipan tersebut terdapat pernyataan yang berlebihan. Pernyataan berlebihan tersebut adalah Anggie sedang merasa malu, kikuk dan untuk menghilangkan rasa malu serta kikuk yang dirasa dengan cara berharap tanah amblas lalu menelannya. Referen pada kutipan tersebut adalah perasaan yang dialami Anggie saat Pak dokter sedang melamar Anggie yang disiarkan secara langsung lewat instagram. Senang sekaligus malu secara bersamaan dirasakan oleh Anggie mengenai cara Pak dokter melamarnya hingga membuat Anggie berharap tanah amblas lalu menelannya. Selain kutipan tersebut hiperbol juga ditemukan pada kutipan berikut.

“Lagian kenapa baca *koran* ini, ini *bukan buat konsumsi publik*.” (Oks, Dt.12, hlm.40)

Kutipan tersebut terdapat pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan. Pertentangan terdapat dalam kata koran dan frasa bukan konsumsi publik. Hal ini terlihat dari kata koran yang memang seharusnya menjadi konsumsi publik namun pada kutipan dipertentangkan dengan frasa bukan konsumsi publik.

Gaya bahasa pada novel mempunyai beberapa fungsi dan tujuan. Berikut fungsi gaya bahasa pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Hilmi.

“Saya suka nama kamu bagus. Dua bunga digabung jadi satu” (Dt.35, hlm.114).

“Hidung kamu mancung dan mungil, saya suka” (Dt.44, hlm.143).

“Sudah waktunya saya menikah, kamu juga seharusnya begitu.” (Dt.25, hlm.75).

Ketiga kutipan tersebut merupakan gaya bahasa retorik yang berfungsi sebagai hiasan untuk memperindah tuturan. Rima atau adanya perulangan vokal yang ada pada ketiga kutipan tersebut menjadikan tuturan menjadi lebih indah.

“Ya tergantung divisi, ada yang di kantor, bagian kesekretariatan, ada perkebunan, peternakan, tanaman pangan, hortikultura, ada penyuluhan juga” (Dt.4, hlm.14).

Kutipan tersebut berfungsi untuk memberikan penjelasan tentang divisi yang ada pada bidang dinas peternakan. Divisi tersebut terdiri dari ada yang di kantor bagian kesekretariatan, perkebunan, peternakan, tanaman pangan, hortikultura, dan ada penyuluhan juga. Fungsi gaya bahasa untuk menjelaskan suatu hal juga ada pada kutipan berikut.

“Dia sedang mendekati selebgram, *vlogger* yang lumayan terkenal” (Dt.19, hlm.56).

Pada kutipan tersebut hal yang dijelaskan oleh penutur adalah tokoh dia yang disebutkan pada tuturan saat ini sedang mendekati seorang selebgram sekaligus *vlogger* yang lumayan terkenal.

“Sesuai janji kamu, kalau saya berhasil menerima tantangan kamu, kita bisa lanjut ke jenjang lebih tinggi lagi” (Dt.13, hlm.51).

Penekanan emosi yang disampaikan penutur dalam tuturannya pada kutipan tersebut adalah untuk menagih janji jika mampu melewati tantangan yang telah disepakati maka mereka berdua akan langsung menikah, Penggunaan kata janji pada tuturan merupakan hal yang ditekankan karena itu berarti sebelum melaksanakan tantangan sudah ada perjanjian yang disepakati. Fungsi serupa juga ditemukan pada tuturan berikut

“Aku yang bertahun-tahun ngasih kode sama kamu, nggak kamu lihat, Nggie” (Dt.31, hlm.85).

Kutipan tersebut berfungsi untuk memberi penekanan tuturan atau emosi. Penekanan tuturan terdapat pada frasa bertahun-tahun. Tujuan dari penekanan pada tuturan adalah mengungkapkan kekecewaan karena kebersamaan mereka yang sudah lama dan sudah berulang kali memberi kode bahwa ia menyukai Anggi namun tidak dilihat oleh Anggi. Perasaan tak terbalas yang dirasakan disampaikan lewat tuturan tersebut.

“Karena itu saya mau jadi suami kamu biar terus ganteng disebelah kamu yang cantik” (Dt.27, hlm.78).

Pada kutipan tersebut suasana dan kesan yang ingin dibangun melalui tuturan adalah suasana romantis. Pada tuturan tersebut Reihan ingin membangun suasana romantis antara dirinya dan Anggi dengan diselingi rayuan atau gombalan. Hal ini terlihat dari ujaran Reihan bahwa ia ingin jadi suami Anggi agar terus ganteng disebelah Anggi yang cantik. Gaya bahasa yang berfungsi untuk membangkitkan suasana juga ditemukan pada kutipan berikut.

“Om yang tabah ya. Kalau lawannya Mbak Anggie, mending nyerah deh, demi kebaikan. Kita semua korban si Mbak, nggak ada satu pun yang menang apalagi Mie Abang adek” (Dt.45, hlm.144).

Kutipan tersebut suasana yang ingin dibangun adalah menegangkan. Hal ini karena pada tuturan si penutur memberi peringatan kepada Reihan untuk menyerah saja karena jika melawan Anggi dalam hal makan mie abang adek maka tak akan bisa menang. Korban dari duel lomba makan mie abang adek tidak ada satupun yang menang. Mendengar peringatan dari orang tersebut tentu membuat Reihan menjadi semakin tegang apalagi Reihan tidak menyukai makanan pedas. Mie abang adek merupakan jenis makanan yang terdiri dari mie goreng dengan tingkat level kepedasan tertentu. Fungsi gaya bahasa yang sama juga ditemukan pada kutipan berikut.

“Mau tidak menghabiskan sisa umur bersama saya sebagai patner, sebagai Ibu anak-anak saya nanti, sebagai ratu dirumah saya, sebagai...” (Dt.35, hlm.115).

Kesan yang ingin dibangkitkan dari kutipan tersebut adalah kesan romantis. Reihan membangun kesan romantis antara dirinya dan Anggi. Kesan romantis ini dimunculkan karena

tuturan yang diucapkan oleh Reihan bertujuan untuk melamar Anggi. Ungkapan perasaan keinginan Reihan yang ingin mempersunting Anggi menjadi istrinya.

“Anggie juga sayang Mas Raihan” (Dt.18, hlm.176).

Perasaan yang dijelaskan pada kutipan tersebut adalah ungkapan rasa sayang yang diucapkan Anggi pada Reihan. Ungkapan perasaan yang dialami Anggi merupakan validasi bagi Reihan yang menandakan perasaannya tidak bertepuk sebelah tangan. Kutipan pada novel yang berfungsi untuk menjelaskan perasaan tokoh juga ditemukan pada kutipan berikut.

“Anggie dah kebal model-model modus mesum” (Dt.36, hlm.117).

Novel yang merupakan cerminan dari dunia nyata maka terdapat banyak kesamaan yang ada antara dunia nyata dan novel sehingga kejadian yang ada di dunia nyata juga ada di novel. Salah satunya adalah model-model modus mesum yang terdapat dalam novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi. Tuturan pada kutipan tersebut bertujuan untuk menjelaskan bahwa Anggi sudah kebal dan tau mengenai model-model modus mesum yang dilakukan oleh lawan jenis. Fungsi gaya bahasa serupa juga ditemukan pada kutipan berikut.

“Kamu sadar nggak sih, banyak laki-laki suka sama kamu?” (Dt.46, hlm.65).

Kutipan tersebut menjelaskan mengenai bahwa banyak laki-laki yang suka dengan Anggi. Latar belakang Anggi yang seorang pegawai negeri sipil (PNS) sekaligus seorang vlogger dan selebgram yang cukup terkenal tentu membuat Anggi disukai oleh banyak laki-laki. Konsekuensi dari kepopuleran Anggi tentu membuat Reihan merasa cemburu karena saingan cintanya banyak. Fungsi yang sama juga ditemukan pada kutipan berikut.

“Anggie takutin mah, diduain, ditigain, sama ditinggal kawin” (Dt.11, hlm.35).

Penjelasan mengenai perasaan tokoh yang ada pada kutipan tersebut adalah tentang ketakutan tokoh Anggi. Pada kutipan tersebut dijabarkan tokoh Anggi mempunyai ketakutan akan hadirnya orang ketiga dalam hubungannya. Trauma dari hubungan sebelumnya bahwa Anggi pernah diselingkuhi mengakibatkan Anggi menjelaskan tentang ketakutannya secara langsung kepada lawan bicara.

“Lu kata anak emak kebo, kawin kapan aja” (Dt.40, hlm.124).

Kutipan tersebut berfungsi untuk menimbulkan gelak tawa bagi pembaca. Pernyataan yang ada pada kutipan dapat menimbulkan gelak tawa. Emak Anggi pada tuturan menggunakan perbandingan manusia dan hewan. Sifat hewan kebo pada kutipan dijelaskan suka kawin sehingga menggunakannya dalam tuturan. Fungsi gaya bahasa serupa juga ditemukan pada kutipan berikut.

“Macan ternak. Mama cantik anter anak” (Dt.6, hlm.19).

Kutipan tersebut berfungsi untuk menimbulkan gelak tawa bagi pembaca. Penutur pada tuturannya membuat singkatan tentang sebutan untuk dirinya kelak jika mempunyai anak. Macan ternak pada kutipan bukanlah makna sebenarnya namun merupakan ungkapan yang dibuat Anggi yang merupakan kepanjangan dari mama cantik anter anak.

Pembelajaran sastra di SMA terdapat pada kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Sesuai dengan kompetensi dasar yang ada maka hasil penelitian tentang gaya bahasa retorik pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Bahan ajar pada penelitian ini adalah tentang gaya bahasa retorik yang ada pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi.

Alternatif bahan pembelajaran yang dibuat berupa pembelajaran mengenai gaya bahasa retorik pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi dalam bentuk cetak yaitu berupa bentuk modul. Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis yang mencakup

isi materi dan evaluasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Modul dipilih karena dalam pelaksanaannya tidak memerlukan Proyektor sehingga sangat efektif digunakan karena tidak semua sekolah menyediakan fasilitas berupa proyektor.

Modul yang dibuat berisi tentang materi yang tercantum dalam bahan ajar dari hasil penelitian ini adalah mengenai pengertian gaya bahasa retorik, menjabarkan bentuk-bentuk gaya bahasa retorik beserta fungsinya pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi. Penggunaan bahan ajar dari hasil penelitian ini terangkum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang di dalamnya terdapat materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, latihan soal, lembar penilaian dan evaluasi dalam pembelajaran sastra. Adapun penjabaran tersebut akan diuraikan lebih lanjut dalam rencana pelaksanaan pembelajaran berikut.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan Novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi terdapat banyak gaya bahasa retorik. Gaya bahasa retorik yang ada pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi terdiri dari dua belas jenis yaitu aliterasi, asonansi, asindenton, elipsis, tautologi, prolepsis atau antisipasi, perifrasis, eroteris atau pertanyaan retorik, zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbol, dan oksimoron. Gaya bahasa retorik yang banyak ditemukan berupa asonansi. Selain gaya bahasa, penelitian juga menganalisis mengenai fungsi gaya bahasa yang ada pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi. Fungsi gaya bahasa retorik pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi terdapat enam kegunaan yaitu memperindah bunyi tuturan, menjelaskan gambaran suatu hal, memberi penekanan penuturan atau emosi, membangkitkan kesan dan suasana tertentu, menjelaskan perasaan tokoh, menimbulkan gelak tawa. Hasil penelitian berupa gaya bahasa retorik dan fungsinya yang ada pada novel *Gagal Move On* karya Eriska Helmi dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran di sekolah sesuai dengan kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Penggunaan hasil penelitian terdapat dilihat dalam Rancangan pembelajaran (RPP).

### **Daftar Pustaka**

Helmi, Eriska. 2018. *Gagal Move On*. Tegal: Grass Media.

Ibrahim, Soleh. 2015. "Analisis gaya bahasa dalam kumpulan novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro". *Jurnal Sasindo Unpam* 3.3. Diunduh pada 8 Juni 2023 pukul 13.00.

Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Sudaryanto. 2016. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press

Wahyudi, Tri. 2011. "Analisis Gaya Bahasa Pada Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral". Universitas Muhammadiyah Surakarta.